

Living Hadis Tasyakuran Khatam Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien Tangerang

Arbi Nazhief Fauzan¹, Muhammad Alif², Masrukhin Muhsin³

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

1231370038.arbi@uinbanten.ac.id

2muhammad.alif@uinbanten.ac.id

3masrukhin.muhsin@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to explain how the tradition of Tasyakuran khataman Al-Qur'an in the community, especially in the Nuzhatul Muttaqien foundation. And also analyze what hadiths related to the tasyakuran khataman and the process of implementation, as well as analyzing the values contained therein such as religious values, friendship, charity and so on. This research uses a case study method, such as how the tasyakuran khatmil Qur'an is used in the community, as well as the hadith analysis method to find out the teachings of the Prophet about the appreciation of the Qur'an and its practice. The result is that each region's interpretation of the hadith reading is different, not fixed to just one feast. The most important thing is that the Muslim community can appreciate the Qur'an more because it is a gathering witnessed by thousands of angels and also the descent of Allah's Grace.

Keywords: Tradition; Khatam Al-Qur'an; Living Hadith

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tradisi Tasyakuran khataman Al-Qur'an di masyarakat, terkhusus di yayasan Nuzhatul Muttaqien. Dan juga menganalisis apa saja hadis yang berkaitan dengan tasyakuran khataman dan proses pelaksanaannya, serta menganalisis nilai-nilai yang terdapat didalamnya seperti nilai religius, silaturahmi, bersedekah dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, seperti bagaimana tasyakuran khatmil Qur'an digunakan di masyarakat, serta metode analisis hadis untuk mengetahui ajaran Nabi tentang penghargaan Al-Qur'an dan pengamalannya seperti bagaimana tasyakuran khatmil Qur'an digunakan di masyarakat, serta metode analisis hadis untuk mengetahui ajaran Nabi tentang penghargaan Al-Qur'an dan pengamalannya. Hasilnya adalah interpretasi di setiap daerah tentang pembacaan hadis berbeda-beda, tidak terpaku pada 1 kenduri saja. Yang terpenting adalah masyarakat muslim bisa lebih menghargai Al-Qur'an dikarenakan itu adalah majlis yang di saksikan oleh ribuan Malaikat dan juga turunnya Rahmat Allah.

Kata Kunci: Tradisi; Khatam Al-Qur'an; Living Hadis

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

A. Pendahuluan

Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia, praktik keagamaan sering kali melibatkan dimensi budaya yang khas. Salah satu bentuk praktik tersebut adalah tasyakuran khatam Al-Qur'an, sebuah tradisi yang mengiringi penyelesaian pembacaan penuh Al-Qur'an. Di berbagai daerah, tradisi ini diwarnai dengan berbagai nilai, simbol, dan ritual yang mencerminkan keberagaman budaya lokal. Namun, yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana tradisi ini tidak hanya menjadi sebuah praktik budaya, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang hidup dalam keseharian masyarakat. Proses ini dilakukan setelah membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara lisan maupun teks, atau setelah membaca surah yang terdiri dari tiga puluh juz atau lebih dari Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an biasanya dilakukan dalam beberapa cara, seperti membaca Al-Qur'an dengan disimak oleh guru ngaji atau menghadiri dan memperdengarkannya di depan keluarga atau khalayak luas dalam acara *sima'an* atau mendengarkan (Indriati, 2017). Di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dan pesantren, istilah ini merujuk pada kegiatan mendengarkan seseorang membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Konsep ini dapat dijelaskan melalui pendekatan "Living Hadis," yang menekankan bagaimana hadis-hadis Nabi Muhammad SAW diaktualisasikan dalam kehidupan umat Islam. Ritual keagamaan seperti khataman Al-Qur'an memiliki nilai-nilai religius, moral, dan spiritual yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks budaya masing-masing daerah. Tradisi keagamaan mencerminkan nilai-nilai yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dapat dilihat sebagai manifestasi dari nilai religius yang terintegrasi dengan aspek sosial dan budaya.

Tradisi Khatam Al-Qur'an dijadikan sebagai manifestasi rasa syukur yang sering disebut tasyakuran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tasyakuran berarti bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada-Nya. Tasyakuran merupakan tindakan untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat atau keberkahan yang diterima. Dalam tradisi Islam, rasa syukur ini dapat diekspresikan melalui ucapan hamdalah, sujud syukur, atau acara seperti selamatan. Cara pelaksanaan tasyakuran beragam. Beberapa komunitas menggelar acara besar dengan pentas seni atau musik, sementara lainnya cukup dengan makan bersama. Dalam khataman Al-Qur'an, tasyakuran sering kali diiringi doa bersama,

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

sebagaimana hadis riwayat (Ad-Darimi, 1995) Juz 2 halaman 560 dengan nomor Hadis 3.474 berikut:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ، ثنا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ، ثنا ثَابِتٌ قَالَ: " كَانَ أَنَسٌ إِذَا خَتَمَ الْقُرْآنَ، جَمَعَ وَلَدَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ فَدَعَا لَهُمْ "

"Telah menceritakan kepada kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit ia berkata; Apabila Anas mengkhataamkan Al Qur'an, ia mengumpulkan anak dan keluarganya, lalu ia berdoa untuk mereka."

Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik melalui sanad yang melibatkan beberapa perawi, yaitu Affan, Ja'far bin Sulaiman, dan Tsabit. Para perawi ini dikenal tsiqah (terpercaya), sehingga sanad hadis ini dianggap kuat. Meskipun tergolong sebagai atsar dari sahabat, perbuatan Anas bin Malik yang dilakukan secara konsisten menunjukkan kebolehan dan keutamaan suatu amalan, selama tidak bertentangan dengan syariat. Anas bin Malik, salah satu sahabat Nabi yang dikenal dekat dengan Rasulullah SAW, menunjukkan praktik spiritual dengan menjadikan khataman Al-Qur'an sebagai momen penting untuk berkumpul bersama keluarga dan mendoakan mereka. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan sekaligus menunjukkan perhatian terhadap keluarga dalam dimensi spiritual. Doa yang dilakukan Anas bin Malik setelah khatam Al-Qur'an menunjukkan pemanfaatan waktu-waktu yang mustajab untuk berdoa, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memperbanyak doa dalam momen-momen istimewa. Selain itu, hadis ini mengandung nilai sosial berupa penguatan hubungan keluarga melalui kebersamaan dalam momen religius, serta nilai spiritual berupa penghayatan terhadap keberkahan Al-Qur'an.

Hadis ini menjadi dasar yang relevan dengan konsep living hadis dalam tradisi tasyakuran khataman Al-Qur'an, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam teks hadis diterjemahkan ke dalam praktik sosial-keagamaan. Tradisi seperti ini tidak hanya merefleksikan penghormatan terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di dalam keluarga maupun komunitas.

Dari segi nilai, tradisi ini memberikan ruang untuk penghayatan mendalam terhadap makna Al-Qur'an dalam kehidupan. Proses khataman tidak hanya dilihat sebagai perayaan formalitas, tetapi juga sebagai momentum mempererat hubungan spiritual antara santri, guru, dan

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

komunitas. Fleksibilitas dalam pelaksanaan menunjukkan bahwa tradisi ini adaptif terhadap kebutuhan lokal.

Penelitian sejenis sebenarnya telah dilakukan sebelumnya. Contohnya, Liya Kusnawati (2020) dalam penelitiannya "Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi Slametan 1000 Hari Kematian di Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan" menggunakan pendekatan sosial untuk mengamati nilai-nilai tradisi slametan. Dalam tradisi ini, acara khataman Al-Qur'an dilakukan pada peringatan 1000 hari kematian, dengan melibatkan para hafiz untuk menyimak bacaan Al-Qur'an. Penelitian lainnya adalah "Khataman Al-Qur'an di Pesantren Sunan Panandaran Yogyakarta; Kajian Living Hadis" oleh Ainun Hakimah dan Jazilus Sakhok, yang membahas tradisi wisuda khataman Al-Qur'an di pesantren. Tradisi ini melibatkan seremonial dan pembacaan surah tertentu dari Al-Qur'an serta dihadiri oleh publik luas dengan pakaian yang rapi.

Yayasan Nuzhatul Muttaqien di Tangerang menjadi salah satu contoh komunitas Muslim yang secara aktif melaksanakan tradisi tasyakuran khatam Al-Qur'an. Di Yayasan Nuzhatul Muttaqien, khataman Al-Qur'an dilakukan ketika seorang santri menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, baik *bil ghoib* maupun *bil nazhar*. Tradisi ini berbeda dengan tradisi slametan yang melibatkan tahlilan pada pagi hingga sore hari, atau tradisi pesantren Sunan Panandaran yang melibatkan acara seremonial hingga malam hari.

Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas selesainya pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial, pendidikan agama, dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam konteks local (Nurul Musyafa'ah & Aya Mamlu'ah, 2022). Praktik ini mencerminkan bagaimana hadis tentang pentingnya membaca dan menghayati Al-Qur'an diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang Living Hadis dalam konteks tasyakuran khatam Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien memiliki relevansi akademik dan praktis yang signifikan. Di Yayasan Nuzhatul Muttaqien, acara dilakukan dengan fleksibel menyesuaikan jadwal para kiai dan ustaz. Setelah khataman, santri yang menyelesaikan hafalannya memimpin doa, yang kemudian dilanjutkan dengan tasyakuran seperti makan bersama. Tasyakuran di Yayasan Nuzhatul Muttaqien menunjukkan penghayatan nilai syukur melalui acara yang sederhana tetapi penuh makna. Hal ini memperkuat esensi dari tradisi tersebut

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mempererat ikatan sosial (Indriati, 2017).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi edukatif dan kolektif. Melalui khataman, santri belajar untuk menghayati nilai-nilai spiritual dan sosial dari Al-Qur'an. Secara kolektif, tradisi ini menjadi sarana memperkuat solidaritas dan identitas komunitas Muslim. Oleh karena itu, tasyakuran khatam Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien tidak hanya mencerminkan kesalehan individu, tetapi juga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Tujuannya adalah untuk menyelidiki bagaimana tradisi tasyakuran khatmil Qur'an diterapkan dalam masyarakat. Selain itu, analisis hadis digunakan untuk memahami ajaran Nabi Muhammad SAW tentang penghargaan terhadap Al-Qur'an dan pengamalannya. Sumber data utama penelitian ini berasal dari Al-Qur'an dan hadis, yang digunakan dalam analisis tradisi tasyakuran khataman Al-Qur'an. Data tambahan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pimpinan pondok pesantren dan beberapa santri yang telah menyelesaikan khataman Al-Qur'an di pesantren tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur terkait, termasuk ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi digeneralisasikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan hal-hal lainnya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran. Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sepanjang masa. Masyarakat melihat tradisi sebagai struktur di mana masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Tradisi dapat menjadi warisan sejarah yang bermanfaat bagi manusia yang terdiri dari berbagai ide dan sumber daya yang dapat digunakan orang untuk bertindak di masa kini dan merancang masa depan dengan belajar dari pengalaman masa lalu.

Lagu, bendera, lambang, mitologi, dan upacara yang menunjukkan identitas bangsa juga dikategorikan sebagai tradisi. Dalam konteks tersebut, tradisi berfungsi meningkatkan rasa setia terhadap negara, komunitas, dan kelompok melalui simbol identitas kolektif yang kuat, juga melegitimasi nilai, keyakinan, aturan, dan lembaga yang sah sehingga

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

menjadi perekat bagi anggotanya. Tradisi dapat digunakan untuk menghindari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan yang ada dalam kehidupan kontemporer. Hal demikian tampak ketika masyarakat menghadapi kesulitan, kebiasaan yang mengingatkan pada masa lalu yang lebih baik dapat menjadi sumber alternatif untuk kebanggaan. Selain itu, kebiasaan yang menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan dan kedaulatan sangat membantu suatu negara bertahan dari penjajahan. Pada akhirnya, sistem tirani atau kediktatoran kontemporer akan dilemahkan oleh kehilangan kemerdekaan. Oleh karena itu, tradisi berfungsi sebagai identitas yang melekat pada masyarakat suatu wilayah. Maka tak heran jika kita menemukan setiap daerah memiliki tradisi, budaya, dan adat istiadat yang unik. Puisi, lagu tradisional, adat istiadat, busana, dan elemen budaya lainnya bervariasi. Semuanya memiliki nilai secara proses dan simbolik karena memiliki makna filosofis yang mendalam.

Living hadis adalah cara bagaimana hadis Nabi tidak hanya dipelajari atau dipahami dalam wujud teks saja, akan tetapi dipahami serta di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari analisis pembacaan masyarakat adalah untuk mempelajari serta memahami ajaran hadis dimaknai, dan penyampaiannya oleh warga sekitar dan disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal mereka (Hafizzullah & Iffah, 2021). Contoh, Tasyakuran Khataman Al-Qur'an, masyarakat mungkin tidak langsung merujuk kepada hadis-hadis tertentu, tetapi makna seperti menjaga silaturahmi dan juga rasa syukur kepada Allah nampak dalam praktik pengamalan tersebut. Pendekatan tersebut mendukung menguraikan seperti apa hadis tetap selaras di kehidupan masyarakat walaupun mengharmoniskan dengan tradisi budaya mereka. Dengan memahami hadis Living Hadis, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam tetap hidup dan berkembang sesuai dengan persyaratan dan kondisi masyarakat di berbagai tempat.

1. Proses Pengamalan *Living* Hadis Khataman Al-Qur'an secara General

Majlis khataman Al-qur'an menjadi majlis yang apa seseorang berdoa kemungkinan di *ijabah* oleh Allah SWT. Karena itu adalah majlis yang sangat mulia, Allah SWT (Khataman Al-Qur'an) dan malaikat juga menyaksikannya. Selain itu, jumlah Malaikat yang disebutkan sebanyak 60.000 menunjukkan betapa mulia dan agungnya seorang muslim yang menyelesaikan Al-Qur'an. Tidak perlu memaknai angka secara literal atau

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

tekstual; sebaliknya, itu menunjukkan betapa besar dan agungnya rahmat dan keberkahan yang diberikan. Hal demikian adalah bentuk *living hadis* dari riwayat ad-Dailami dalam kitab karya (Al-'Uqaili, 1427) juz 2 halaman 94 berikut:

أَخْرَجَ الدَّيْلَمِيُّ فِي "الْفَرْدُوسِ" عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: إِذَا خَتَمَ الْعَبْدُ الْقُرْآنَ صَلَّى عَلَيْهِ عِنْدَ خَتْمِهِ سِتُّونَ أَلْفَ مَلَكٍ
"Apabila seseorang menghatamkan Al Qur'an, maka pada saat khatamannya 60.000 malaikat memohonkan rahmat untuknya." (HR. ad-Dailami)

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ad-Dailami dalam kitab *al-Firdaus* melalui jalur periwayatan Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Sanad hadis ini tergolong dha'if (lemah) karena terdapat kelemahan dalam hafalan perawi tertentu, khususnya pada jalur Amr bin Syu'aib. Namun, dalam konteks keutamaan ibadah (*fadhailul a'mal*), hadis dha'if dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Secara makna, hadis ini menegaskan keutamaan khatam Al-Qur'an sebagai momen yang penuh keberkahan. Disebutkan bahwa 60.000 malaikat memohonkan rahmat untuk seseorang yang menyelesaikan khataman Al-Qur'an. Pesan ini menunjukkan penghargaan besar Allah SWT terhadap orang-orang yang membaca dan menghatamkan Al-Qur'an dengan kesungguhan, sekaligus memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menjadikan khataman Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas ibadah mereka.

Tradisi tasyakuran khatam Al-Qur'an yang umum di kalangan Muslim mencerminkan pengamalan dari semangat hadis ini. Bahkan ada yang mengadakan khataman melalui media sosial *whatsapp* (Fauzi, 2019). Praktik seperti doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya yang mengiringi khataman berfungsi untuk mengoptimalkan keberkahan momen tersebut dan mempererat hubungan spiritual di antara umat. Meskipun sanad hadis ini lemah, isinya tetap relevan sebagai motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah khataman Al-Qur'an. Dalam konteks *living hadis*, pesan spiritual dari hadis ini dihidupkan dalam tradisi khataman yang melibatkan doa, kebersamaan, dan penghormatan terhadap Al-Qur'an. Hadis ini mengajarkan bahwa khatam Al-Qur'an bukan hanya sebuah pencapaian pribadi, tetapi juga sebuah momen untuk memperoleh rahmat Allah dan keberkahan bagi komunitas.

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

Khatam Al-qur'an adalah proses Dimana seorang muslim telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz. Jadi secara tidak langsung, tasyakuran khataman Al-qur'an adalah perayaan atau kenduri bagi para santri yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz, baik dengan cara hafalan atau *bil ghoib* maupun dengan cara membaca (*bil nazhar*). Setelah santri membacakan hafalannya, maka di adakan doa bersama atau disebut juga dengan doa khataman Al-qur'an. Sosok yang memimpin doa penutupan ayat Al-Qur'an itu dapat diambil dari santri yang tadi membacakan hafalannya atau santri yang sedang meng-khatamkan hafalanya dihadapan para ustad, dan teman-temannya.

Anggota yayasan akan berpuasa terlebih dahulu sebagai bentuk pengamalan hadis atau manifestasi *living hadis* riwayat Ibnu Majah (Al-Qazwini, 1990) nomor hadis 1.753 di juz 1 halaman 557 berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدَنِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لِدَعْوَةَ مَا تُرَدُّ ». قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ إِذَا أَفْطَرَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسَعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي.

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ubaidullah Al Madani ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Abu Mulaikah berkata: aku mendengar Abdullah bin Amru bin Al 'Ash ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Sungguh orang yang berpuasa mempunyai do`a yang dikabulkan dan tidak akan ditolak tatkala berbuka puasa. " Ibnu Abu Mulaikah berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Amru berdo`a saat berbuka puasa, " ALLAHUMMA INNI AS`ALUKA BIRAHMATIKAL LATII WASI'AT KULLA SYAI'IN AN TAGHFIRA LII (Ya Allah, sesungguhnya aku memintamu dengan rahmat-Mu yang meliputi setiap sesuatu, agar Engkau mengampuniku.

Ishaq bin 'Ubaidillah ada dalam sanadnya. Hadits ini dikuatkan dengan hadits sebelumnya yang telah disebutkan, dan Ibnu Hibban memasukkan perawi ini ke dalam perawi siqah. Dengan berpuasa, maka doa ketika khataman lebih mustajab.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah ini memiliki sanad yang melibatkan beberapa perawi, yaitu Hisyam bin Ammar, Al-Walid bin Muslim, Ishaq bin Ubaidillah Al-Madani, Abdullah bin Abi Mulaykah, dan Abdullah bin Amr bin Al-As. Secara umum, sanad ini dapat diterima karena perawi-perawinya dikenal tsiqah (terpercaya), meskipun ada

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

sedikit kritik terhadap Al-Walid bin Muslim terkait riwayat secara mudallas (tidak disebutkan secara langsung dalam beberapa riwayatnya). Namun, hadis ini tetap sahih atau hasan untuk diamalkan karena kelemahannya tidak signifikan.

Isi hadis ini mengajarkan bahwa seorang yang berpuasa memiliki doa yang tidak akan tertolak saat ia berbuka. Abdullah bin Amr bin Al-As memberikan contoh doa yang dibaca saat berbuka, yaitu: *"Allahumma inni as'aluka birahmatika allati wasi'at kulla syai'in an taghfira li"* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku). Hadis ini menunjukkan pentingnya memanfaatkan momen berbuka sebagai waktu mustajab untuk berdoa, di mana doa ini menjadi refleksi kesadaran seorang hamba akan rahmat Allah yang Maha Luas dan kebutuhannya terhadap ampunan-Nya.

Hadis ini juga mengandung nilai spiritual yang mendalam, yaitu pengakuan atas rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu. Doa yang dicontohkan oleh Abdullah bin Amr bin Al-As berisi permohonan ampunan, yang menunjukkan bahwa momen berbuka adalah kesempatan untuk mendekati diri kepada Allah dengan penuh harap dan kerendahan hati. Dalam konteks living hadis, pengamalan doa berbuka ini menjadi bentuk keberlanjutan ajaran Nabi SAW yang hidup di tengah-tengah umat Islam sebagai tradisi yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan umat Islam untuk memanfaatkan waktu berbuka puasa sebagai momen istimewa untuk berdoa dengan penuh keyakinan, sekaligus menghidupkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan ajaran Nabi tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai praktik yang membentuk budaya religius dalam masyarakat.

Saat proses khataman Al-Qur'an, anggota akan membacakan surat al-Qur'an dari mulai adh-Dhuha hingga surat terakhir, disertai anjuran membaca takbir di setiap akhir surat sebagaimana hal ini mencontoh kebiasaan masyarakat Mekah sejak lama.

Di beberapa daerah di Indonesia, acara tasyakuran biasanya dilakukan dengan mengumpulkan anggota keluarga dan sanak saudara ketika seseorang mengkhatamkan Al-Quran. Untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah berupa khatam Al-Quran, dia mengajak mereka untuk makan bersama dan berdoa. Sebenarnya, adakah anjuran untuk mengumpulkan sanak saudara dan keluarga saat mengkhatamkan Al-Quran? Perkara yang dianjurkan adalah mengumpulkan keluarga dan

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

sanak saudara ketika mengkhhatamkan Al-Quran. Banyak sahabat juga pernah melakukannya. Anas bin Malik adalah salah satunya, yang saat mengkhhatamkan Al-Quran mengumpulkan anak dan keluarganya. Kegiatan tersebut adalah pengamalan *living* Hadis riwayat (Ad-Darimi, 1995) Juz 2 halaman 560 dengan nomor Hadis 3.474 yang tersebut dalam bagian pendahuluan tulisan ini. Dalam hadis tersebut, diketahui bahwa saat Anas bin Malik mengkhhatamkan Al-Quran, dia mengumpulkan anak-anaknya dan keluarganya untuk berdoa bersama mereka. Dia melakukan ini karena saat mengkhhatamkan Al-Quran, empat puluh ribu malaikat akan diaminkan doa, yang berarti bahwa Allah akan mengabulkannya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh hadis riwayat (Ad-Darimi, 1995) juz 2 halaman 560 dengan nomor hadis 3.481 lainnya menyebutkan hal ini:

حدثنا عمرو بن حماد ثنا قزعة بن سويد عن حميد الأعرج قال : من قرأ القرآن ثم دعا أمن على دعائه
أربعة آلاف ملك

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Hammad telah menceritakan kepada kami Faza'ah bin Suwaid dari Humaid Al A'raj ia berkata; Barangsiapa yang membaca Al Qur'an kemudian ia berdoa, maka doanya akan diamini oleh empat ribu malaikat.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi ini menyebutkan bahwa siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan kemudian berdoa, maka doa tersebut akan diamini oleh empat ribu malaikat. Hadis ini mengandung pesan yang sangat penting mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, yang tidak hanya memberikan pahala bagi pembacanya, tetapi juga meningkatkan keberkahan doa yang dilakukan setelahnya.

Secara tekstual, hadis ini memberikan dorongan kepada umat Islam untuk lebih banyak membaca Al-Qur'an, karena ada janji bahwa setiap doa yang dilakukan setelah membaca Al-Qur'an akan didukung oleh malaikat. Dalam ajaran Islam, malaikat berperan sebagai makhluk yang selalu taat kepada Allah, dan doanya bagi hamba-Nya dianggap sangat mustajab. Dengan demikian, hadis ini menegaskan betapa besar manfaat dari membaca Al-Qur'an, bukan hanya dari segi pahala, tetapi juga dari sisi pengabulan doa.

Imam Mujahid mengundang teman dan tetangganya untuk berdoa bersama bahkan saat dia mengkhhatamkan Al-Quran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa mereka akan menerima keberkahan doa setelah mengkhhatamkannya. Ini disebutkan dalam hadis Imam Al-Darimi dari Hakam, di mana dia mengatakan:

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

بَعَثَ إِلَيَّ مُجَاهِدٌ قَالَ: إِذَا دَعَوْنَاكَ أَنَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْتِمَ الْقُرْآنَ وَإِنَّهُ بَلَّغْنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ عِنْدَ خْتِمِ الْقُرْآنِ

"Saya menerima utusan dari Mujahid yang mengatakan, "Sesungguhnya kami diundang karena kami ingin mengkhhatamkan Al-Qur'an, dan telah sampai kepada kami bahwa saat mengkhhatamkan Al-Qur'an, doa dikabulkan."

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Darimi ini mencerminkan praktik yang dilakukan oleh Imam Mujahid, salah seorang tabi'in terkenal, yang mengundang teman-temannya untuk berdoa bersama saat dia mengkhhatamkan Al-Qur'an. Menurut beliau, tujuan utama dari undangan tersebut adalah untuk memastikan bahwa mereka semua dapat mendapatkan keberkahan doa pada saat khataman Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa momen khatam Al-Qur'an merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa. Dalam konteks ini, Mujahid tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga memanfaatkan momen tersebut untuk berkumpul bersama orang-orang yang dipercaya, karena diyakini bahwa doa yang dipanjatkan pada saat khatam Al-Qur'an akan dikabulkan. Ini mencerminkan pemahaman tentang pentingnya waktu dan tempat dalam berdoa, serta bagaimana amal ibadah seperti membaca Al-Qur'an dapat membawa manfaat lebih besar ketika dipadukan dengan doa yang tulus.

Manifestasi *living hadis* dari riwayat ini tercermin dalam tradisi umat Islam yang mengadakan acara tasyakuran atau doa bersama setelah khatam Al-Qur'an. Pada masa kini, banyak komunitas yang mengadakan acara khatam Al-Qur'an secara berjamaah, di mana momen tersebut diisi dengan doa bersama untuk memohon rahmat dan keberkahan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Praktik ini memperlihatkan bagaimana ajaran dari hadis ini masih hidup dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan mengundang orang lain untuk berdoa bersama saat mengkhhatamkan Al-Qur'an, Imam Mujahid mengajarkan nilai kebersamaan dalam beribadah dan betapa pentingnya berbagi kebaikan dengan sesama. Ini juga mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya doa dalam memperoleh keberkahan, serta pemahaman bahwa doa pada saat-saat tertentu, seperti setelah khataman Al-Qur'an, memiliki nilai yang lebih besar dan lebih mungkin dikabulkan.

Hadis ini menambah wawasan tentang bagaimana umat Islam dapat menghidupkan ajaran Nabi SAW melalui praktik-praktik ibadah yang

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

bersifat sosial dan spiritual, dengan doa sebagai inti dari setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Sebagai *living hadis*, tradisi ini terus diteruskan dan menjadi bagian dari budaya keagamaan yang menguatkan hubungan umat dengan Tuhan dan sesama.

2. Interpretasi *Living Hadis* Tasyakuran Khataman Al-Qu'ran di Nuzhatul Muttaqien

Desakralisasi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi khataman mengacu pada penurunan makna sakral dari beberapa nilai agama dalam perayaan tersebut. Beberapa nilai yang terdesakralisasi meliputi nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), keikhlasan, kesederhanaan, syukur, dan penghormatan terhadap syiar agama. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut lebih sering diperlakukan sebagai tradisi sosial dan budaya yang meriah, daripada sebagai penghormatan yang mendalam terhadap ajaran Islam (Aziz, 2023). Tradisi tasyakuran khataman Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien Tangerang merupakan interpretasi nyata dari konsep living hadis, di mana ajaran Nabi Muhammad SAW tentang penghormatan terhadap Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam praktik sosial-keagamaan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana hadis-hadis tentang keutamaan membaca, menghafal, dan mengkhhatamkan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Yayasan Nuzhatul Muttaqien, tasyakuran khataman Al-Qur'an dipraktikkan melalui kegiatan yang melibatkan elemen-elemen spiritual dan sosial, seperti doa bersama, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tausiyah, serta pemberian penghargaan kepada santri yang telah menyelesaikan khataman. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara santri dan Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan pentingnya komunitas dalam mendukung proses pendidikan agama. Interpretasi ini juga menggambarkan bagaimana pesantren sebagai institusi keagamaan mengambil peran sentral dalam menjembatani nilai-nilai universal Islam dengan budaya lokal. Tasyakuran khataman Al-Qur'an di Nuzhatul Muttaqien menjadi wujud dari living hadis yang dinamis, mengintegrasikan ajaran Nabi dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Di Yayasan Nuzhatul Muttaqien, setelah proses khataman, diadakan yang Namanya "Makan Bersama" biasanya *Tumpengan* atau Nasi Kuning,

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

untuk hidangan nya, itu pihak Yayasan yang bertanggung jawab, walaupun begitu, para wali santri juga dianjurkan untuk membawa infaq seikhlasnya. Wali santri disarankan untuk membawa infaq bukan untuk membebani; namun, untuk meningkatkan rasa bersedekah, tidak perlu banyak, dan salah satu syarat untuk mendapatkan ilmu adalah "biaya". Sebagaimana dikatakan Imam Syafi'i (Fauzi, 2019) :

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٌ ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلَ
رَمَانَ

“Saudaraku, tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya yaitu: kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan (harta), bersahabat (belajar) dengan ustadz (guru), dan membutuhkan waktu yang lama.”

Konsep infaq dalam kegiatan ini bertujuan untuk pemererat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Dengan memberikan infaq, setiap individu dapat merasa memiliki peran dalam kelancaran kegiatan dan keberhasilan pendidikan di yayasan tersebut. Infaq ini, meskipun jumlahnya tidak diharuskan banyak, melambangkan bahwa untuk memperoleh manfaat dalam kehidupan—termasuk dalam hal ilmu pengetahuan—diperlukan suatu bentuk pengorbanan. Baik itu pengorbanan waktu, tenaga, maupun harta. Melalui infaq ini, ada pesan mendalam bahwa setiap ilmu yang diperoleh memerlukan biaya, tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam usaha, waktu, dan komitmen.

Pandangan ini mengarah pada sebuah pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara ilmu dan biaya, yang sebagaimana disampaikan oleh Imam Syafi'i dalam syairnya. Beliau menegaskan bahwa untuk memperoleh ilmu, seseorang harus memiliki enam hal yang mendukungnya. Pertama adalah kecerdasan, yang menjadi modal dasar untuk memahami dan menguasai pengetahuan. Tanpa kecerdasan, proses belajar menjadi jauh lebih sulit. Kedua adalah semangat dan kesungguhan. Keduanya adalah bahan bakar yang mendorong seseorang untuk terus belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Tanpa semangat dan usaha yang keras, sulit bagi seseorang untuk mencapai kedalaman ilmu.

Ketiga adalah berkecukupan, baik dalam hal materi maupun batin. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, seseorang membutuhkan kelancaran dalam hidupnya, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang mencakup biaya pendidikan, buku, dan berbagai

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

fasilitas pendukung. Oleh karena itu, memberi infaq, meskipun kecil, adalah bentuk pengakuan terhadap pentingnya peran materi dalam mendukung proses pencarian ilmu. Keempat adalah bersahabat dengan guru atau ustadz yang dapat memberikan bimbingan. Sebagaimana yang banyak diketahui, peran seorang guru sangat vital dalam proses pendidikan. Kualitas seorang guru dalam mengajar akan sangat berpengaruh terhadap kualitas ilmu yang diterima oleh santri.

Kelima adalah waktu yang panjang. Ilmu tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai dan memahami ilmu dengan baik. Oleh karena itu, proses belajar yang terus-menerus dan konsisten sangat penting. Dalam konteks ini, "Makan Bersama" dan infaq yang diberikan oleh para wali santri bisa dimaknai sebagai simbol dari waktu dan usaha yang telah diberikan dalam perjalanan pendidikan santri tersebut. Keberhasilan dalam belajar bukanlah hal yang instan, tetapi memerlukan waktu dan pengorbanan.

Secara keseluruhan, kegiatan "Makan Bersama" dan anjuran untuk membawa infaq di Yayasan Nuzhatul Muttaqien bukanlah semata-mata tradisi atau kewajiban finansial semata. Lebih dari itu, hal ini mencerminkan pemahaman bahwa untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, diperlukan pengorbanan, baik dalam bentuk materi, waktu, maupun usaha. Infaq bukan hanya tentang memberikan harta, tetapi juga tentang memahami bahwa setiap ilmu yang didapatkan memiliki nilai dan harga, yang tidak hanya dapat diukur dengan uang, tetapi juga dengan pengorbanan dalam bentuk lain.

Tasyakuran ini dibuat untuk mendorong para santri untuk lebih giat dan lebih dekat dengan Al-Qur'an. Ini juga mengapresiasi santri yang terlibat dan memberikan inspirasi kepada mereka dan santri lainnya. Juga dalam ajang untuk mempererat tali persaudaraan dan bisa juga dijadikan sebagai forum silaturahmi antara santri beserta walinya kepada pihak yayasan seperti kyai, para ustadz, dan juga warga sekitar. Sebagaimana juga acara ini (tasyakuran) bisa menjadi ladang sedekah, terlebih lagi di sedekahkan kepada yayasan yang para santri nya menghafal Qur'an. Waktu tasyakurannya dilakukan sehabis sholat maghrib. Santri yang telah menghafal tiga puluh juz akan diarak keliling kampung. Kyai dan wali santri (orang tua) tidak ikut dalam arak-arakan, yang hanya diramalkan oleh tabuhan rebana dan puji-pujian. Makan bersama dan pembagian besek adalah cara acara berakhir.

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

Bagi masyarakat sekitar yayasan, biasanya tradisi ini dilakukan di masjid tersebut, jika ada khataman Al-Qur'an, akan diadakan tasyakuran yang salah satu acaranya adalah arak-arakan. Acara juga disemarakan dengan arak-arakan yang diiringi oleh tabuhan rebana, bahkan dengan bermain api dan juga pawai obor. Semua anak yang sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an, kelak akan di arak (pawai) dengan menaiki Kuda, delman dan becak, dan untuk yang menaiki kuda, sudah menjadi kebanggaan jika bisa berjoget, menari (diiringi dengan musik). Dan mereka mengenakan pakaian yang (baju) yang dihias dengan suasana yang islami. Para mukhattam akan dipayungi oleh kerabat atau sanak saudara selama proses arak-arakan dengan memegang gagar mayang, yang merupakan hiasan lidi yang dibungkus dengan kertas berwarna-warni. Dia diikuti oleh rombongan. Diiringi oleh bedug kecil, alat rebana, dan musik perkusi yang disebut kencreng kendor. Jangan lupa Showalat yang terdapat dalam kitab Al-Barjanji. Selain itu, drum band berpartisipasi dalam acara arak-arakan yang melintasi kampung dalam rangka silaturahmi. Mereka juga mengumumkan bahwa anak-anak (mukhattam) telah mengaji 30 juz dan sebagai bukti bahwa mereka sudah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik.

Kegiatan ini lebih dari sekadar merayakan keberhasilan anak-anak dalam mengkhhatamkan Al-Qur'an; acara ini juga berfungsi sebagai wujud rasa syukur, kebanggaan, dan pengakuan terhadap pencapaian yang telah diraih. Musik dan tarian, seperti yang ditampilkan oleh anak-anak yang menaiki kuda dan becak, memberikan kesan bahwa mereka tidak hanya merayakan pencapaian spiritual, tetapi juga merayakan kebahagiaan secara sosial dan budaya. Perayaan ini menunjukkan bahwa khatam Al-Qur'an bukan hanya sekadar soal pencapaian individu, tetapi juga pencapaian kolektif yang melibatkan keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitar.

Penggunaan kuda, delman, dan becak sebagai sarana transportasi dalam arak-arakan menambah warna pada tradisi ini. Kuda, yang sering kali dianggap sebagai simbol prestise dan kebanggaan, memberikan kesan bahwa pencapaian anak-anak ini sangat dihargai. Tarian yang dilakukan anak-anak yang menaiki kuda, yang sudah menjadi simbol kebanggaan, menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya merayakan khatam Al-Qur'an sebagai peristiwa formal, tetapi juga sebagai sebuah perayaan yang penuh keceriaan. Ini menghubungkan spiritualitas dengan elemen hiburan yang terintegrasi dalam budaya lokal. Gagar mayang sebagai hiasan yang

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

dibungkus dengan kertas warna-warni menggambarkan keceriaan dan semangat yang melingkupi acara tersebut. Ini juga bisa dipahami sebagai simbol perlindungan dan dukungan keluarga yang terus mengawal anak-anak dalam perjalanan hidup mereka.

Acara ini menjadi ajang untuk menunjukkan bahwa anak-anak yang telah mengkhataamkan Al-Qur'an memiliki kemampuan yang sangat dihargai oleh komunitas. Dengan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat—mulai dari keluarga, tetangga, hingga anak-anak yang berpartisipasi dalam musik dan pawai—acara ini memperlihatkan pentingnya rasa kebersamaan, kegembiraan kolektif, dan dukungan sosial dalam mencapai tujuan bersama (Wirdanengsih, 2019).

Secara keseluruhan, acara khataman Al-Qur'an yang diiringi dengan arak-arakan ini bukan hanya sebuah tradisi budaya, tetapi juga sarana untuk merayakan pencapaian spiritual yang mendalam. Tradisi ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya bisa saling menguatkan dan membentuk suatu identitas sosial yang kuat di tengah masyarakat.

D. Kesimpulan

Tradisi tasyakuran khatam Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien Tangerang merupakan wujud konkret dari living hadis, di mana nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Nabi Muhammad SAW tentang penghormatan terhadap Al-Qur'an diwujudkan dalam praktik budaya religius. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas capaian khataman Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan membangun kebersamaan antaranggota komunitas.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tasyakuran khatam Al-Qur'an di Yayasan Nuzhatul Muttaqien dilakukan dengan melibatkan pimpinan yayasan, santri, serta masyarakat sekitar. Kegiatan ini diperkaya dengan doa, dzikir, dan pemberian nasihat keagamaan yang merujuk pada Al-Qur'an dan hadis. Tradisi ini menggambarkan pengamalan ajaran Nabi secara langsung, sekaligus mengukuhkan pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan pelestarian nilai-nilai Islam. Tradisi tasyakuran khataman Al-Qur'an tersebut juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan budaya dengan ajaran Islam, meskipun terkadang mengurangi kesakralan nilai-nilai Qur'ani, seperti ukhuwah, keikhlasan, dan kesederhanaan, dalam praktiknya.

LIVING HADIS TASYAKURAN KHATAM AL-QUR'AN DI YAYASAN MUTTAQIEN TANGERANG

E. Daftar Pustaka

- Ad-Darimi, 'Abdullah ibn 'Abd ar-Rahman. (1995). *Sunan ad-Darimi* (F. A. Zamrali & K. as-S. Al-'Ilmi (eds.)). Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-'Uqaili, M. ibn A. ibn S. (1427). *az-Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Qur'an* (M. S. Haqqi (ed.)). Markaz al-Buhuts wa ad-Dirasat Jami'ah asy-Syariqah al-Imarat.
- Al-Qazwini, M. ibn Y. A. 'Abdillah. (1990). *Sunan Ibn Majah* (M. F. 'Abd Al-Baqi (ed.)). Dar al-Fikr.
- Aziz, A. (2023). Desakralisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Tradisi Tasyakkur Khataman Masyarakat Kecamatan Pragaan. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 416-426. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1277>
- Fauzi, M. H. (2019). Tradisi Khataman al-Qur'an via Whatsapp. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 121-140.
- Hafizzullah, & Iffah, F. (2021). Living Hadis dalam Konsep Pemahaman Hadis. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa*, 1(1), 1-15. <https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>
- Indriati, A. (2017). RAGAM TRADISI PENJAGAAN AL-QUR'AN DI PESANTREN (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper). *AL-ITQAN*, 3(1), 1-24.
- Nurul Musyafa'ah, & Aya Mamlu'ah. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Terhadap Kerukunan Sosial Dalam Budaya Makan Setelah Khataman Al-Qur'an Pada Kelompok Tahfidz Di Bojonegoro. *Jurnal Mu'allim*, 4(1), 1-20. <https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2899>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Alfabeta.
- Wirdanengsih. (2019). MAKNA DAN TRADISI-TRADISI DALAM RANGKAIAN TRADISI KHATAM QURAN ANAK-ANAK DI NAGARI BALAI GURAH SUMATERA BARAT. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(1), 9-24.